

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Anak merupakan karunia dari Allah swt dan kita wajib memberikan pendidikan yang baik dan bermanfaat bagi mereka akan tetapi tidak jarang pula masih terdapat anak-anak yang berkelakuan jauh dari harapan orang tuanya, khususnya seperti apa yang diharapkan oleh agama.

Seperti pada masa sekarang banyak anak yang berkelakuan menyimpang dari etika Islam atau juga melanggar norma baik tertulis atau tidak tertulis yang ada di Indonesia, seperti halnya mencuri, free sex narkoba dan lain-lain.

Kenakalan remaja dalam berbagai bentuk dan caranya, sumber sebabnya yang pokok adalah karena pengaruh faktor internal (pribadi) disamping pengaruh faktor external dari keadaan lingkungan sekitarnya.

Yang termasuk faktor internal salah satunya adalah aspek jiwa keagamaan yang terdapat dalam diri seseorang. Aspek ini mengalami perubahan sesuai dengan fase perkembangan manusia. Dan dalam fase siswa sekolah lanjutan (remaja) kepercayaan terhadap agama mengalami goncangan dan mudah terpengaruh kepada teman sebayanya, seperti halnya di sekolah: anak suka membolos, merokok, narkoba dan sebagainya. Disebabkan karena perkembangan fisik maupun psikis yang begitu cepat. Seharusnya orang tua memberikan kebiasaan-kebiasaan baik yang sesuai dengan ajaran agama yang dibentuk sejak si anak lahir, karena itu akan menjadi dasar pokok dalam pembentukan kepribadian si anak. Apabila kepribadiannya dipenuhi oleh nilai-nilai agama, maka akan terhindarlah dia

dari kelakuan-kelakuan yang tidak baik.¹ Karena faktor internal (pribadi) amat tergantung pada pendidikan di keluarga yang kemudian dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang rawan moral dan sosial.

Ini sesuai dengan teori atau aliran konvergensi yang dikemukakan oleh William Steem (1871-1938) berpendapat: “Pembawaan dan lingkungan sama pentingnya, kedua-duanya sama berpengaruh terhadap hasil perkembangan anak didik.”² Oleh karena itu perkembangan pribadi sesungguhnya adalah hasil kerjasama antara potensi internal serta lingkungan dan pendidikan (eksternal).

Pra ahli jiwapun berpendapat bahwa “Yang mengendalikan kelakuan dan tindakan seseorang adalah kepribadiannya. Dan kepribadian itu terbentuk dari bertumbuh dari pengalaman-pengalaman yang dilaluinya sejak lahir.”³

Ini berarti sikap keagamaan seseorang itu mempengaruhi terhadap tingkah lakunya.

Oleh karena itu sistem penanggulangan kenakalan remaja/siswa harus dilakukan secara koordinatif oleh ketiga penanggung jawab pendidikan yaitu: keluarga, sekolah dan masyarakat. Dari pihak sekolah guru dalam hal ini dituntut untuk berperan lebih aktif karena tugas guru itu tidak hanya mengisi otak anak didiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan tetapi juga membentuk pribadi anak menjadi manusia yang berwatak baik.⁴ Karena mengingat sekolah adalah pendidikan lanjutan setelah keluarga. Tetapi selain guru masih ada salah satu unsur sekolah yang dapat membantu anak didik, salah satunya adalah guru bimbingan dan

¹ Zakiah Darajad, Kesehatan Mental (Jakarta: Haji Masa Agung, 1994), 114-115

² Djumberansyah Indar, Filsafat Pendidikan (Surabaya: Karya Aditama, 1994), 45

³ Zakiah Daradjat, Op. Cit, 121

⁴ M. Ngalim Purwanto dkk, Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986), 127

63

tuasi kejiwaannya.⁶

Jadi apabila kepribadian si anak terbentuk dari pengalaman-pengalaman baik, kepercayaan kepada Tuhan, sifat-sifat dan kelakuan yang baik, sendirinya nilai-nilai dan kaidah-kaidah moral agama itulah yang menjadi sendi-sendi dalam pertumbuhan kepribadiannya, yang sendi-sendi itu dapat mengendalikan keinginan-keinginan yang tidak bertentangan dengan kepentingan-kepentingan orang-orang lain. Oleh karena itu hendaknya firman Allah berikut ini tetap dijadikan pegangan dalam membimbing dan mengandung nilai optimisme dalam pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُجَّةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ -
وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ مِنْهُ

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan bukti dan nasehat yang baik. Dan debatlah mereka dengan apa yang paling baik."

⁶ Widada dan Endang Poerwanti, Layanan Bimbingan Di Sekolah (Malang :1992), 1

⁷ Zakiah Daradjat, Op. Cit, 122

⁸ Mahmud Junus, Terjemah Al-Qur'an Al-Karim (Bandung: Al-Ma'arif, 1988), 254

Berangkat dari fenomena di atas, sehingga penulis mengangkat permasalahan yang berkait dengan ada tidaknya pengaruh BP dengan menggunakan pendekatan agama terhadap penyelesaian kenakalan siswa dengan judul **“Pengaruh Bimbingan dan Penyuluhan dengan Menggunakan Pendekatan Agama Terhadap Penyelesaian Kenakalan Siswa Di SLTP Kemala Bhayangkari 7 Porong Sidoarjo”**.

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang skripsi yang berjudul **“PENGARUH BIMBINGAN DAN PENYULUHAN DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN AGAMA TERHADAP PENYELESAIAN KENAKALAN SISWA DI SLTP KEMALA BHAYANGKARI 7 PORONG SIDOARJO”**, maka perlu kiranya penulis menjelaskan arti kata-kata yang dianggap sulit, agar tidak terjadi misinterpretasi. Adapun beberapa kata yang perlu dijelaskan antara lain:

Adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.⁹ Dan yang dimaksud penulis adalah adanya suatu perubahan yang diakibatkan adanya

5

2. Bimbingan dan penyuluhan

Bimbingan adalah: terjemahan dari kata *guidance* yang dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti petunjuk (penjelasan) cara mengerjakan sesuatu.¹⁰ Sedangkan menurut Shertzer dan Stone (1981) berpendapat: “Bimbingan adalah proses membantu orang perorangan untuk memahami dirinya sendiri dan lingkungan hidupnya.”¹¹

Adapun penyuluhan sendiri secara luasnya merupakan terjemahan dari kata *Counseling*, yang memiliki arti bantuan yang diberikan kepada klien (*counselee*) dalam memecahkan masalah-masalah kehidupan dengan wawancara yang dilakukan secara *face to face*, atau dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan klien (*counselee*) yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.¹² Jadi penyuluhan atau konseling adalah salah satu teknik dalam bimbingan, dan konseling merupakan bagian dari bimbingan.

3. Pendekatan Agama

Pendekatan adalah hal (perubahan, usaha) mendekati atau mendekatkan.¹³ Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia pendekatan adalah suatu usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan

¹⁰Ibid., 133

¹¹ W.S. Winkel, Bimbingan dan Konseling Di Institusi Pendidikan (Jakarta:Grasindo, 1991), 1

¹² Dewa Ketut Sukardi, Bimbingan dan Penvuluhan Belajar di Sekolah (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 67

¹³ WJS. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1993),

Jadi pendekatan agama yang penulis maksud adalah suatu aktivitas untuk menyelesaikan perbuatan yang menyimpang dengan berpedoman pada ajaran agama.

Berasal dari kata “nakal” yang berarti suka berbuat kurang baik.¹⁶ Dari kata nakal mendapat imbuhan ke-an. Sehingga terbentuklah kata “kenakalan” yang berarti tingkah laku yang agak menyimpang dari norma yang berlaku di suatu masyarakat.¹⁷ Sedangkan siswa adalah murid (terutama pada tingkat sekolah dasar dan menengah).¹⁸ Dan yang penulis maksudkan adalah siswa-siswi Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SLTP), yang usianya berkisar antara 13 - 15 th. Sehingga kenakalan siswa yang dimaksud di sini adalah segala tingkah laku siswa-siswi SLTP Kemala Bhayangkari 7 Porong Sidoarjo, yang menyalahi tata tertib sekolah.

¹⁴Dep. Dik. Bud., Op. Cit., 218

¹⁶ *Ibid.*, 681

¹⁸ *Ibid.*, 951

C. PERUMUSAN MASALAH

Berpijak dari latar belakang masalah di atas, peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan dengan menggunakan pendekatan agama terhadap penyelesaian kenakalan siswa di SLTP kemala Bhayangkari 7 Porong Sidoarjo?
2. Bagaimana keadaan kenakalan siswa yang ditangani oleh BP di SLTP kemala Bhayangkari 7 Porong Sidoarjo?
3. Bagaimana pengaruh BP dengan menggunakan pendekatan agama terhadap penyelesaian kenakalan siswa di SLTP kemala Bhayangkari 7 Porong Sidoarjo?

D. BATASAN MASALAH

Agar supaya pembahasan dalam skripsi ini memiliki ruang lingkup yang jelas maka dalam pembahasan skripsi ini penulis berikan batasan pada masalah: Pengaruh BP terhadap penyelesaian kenakalan siswa yang terdapat di SLTP kemala Bhayangkari 7 Porong Sidoarjo dan guru BP dalam melaksanakan bimbingan dan penyuluhan itu dengan menggunakan pendekatan agama. Sedangkan kategori siswa yang nakan yang dimaksudkan adalah: suka merokok dalam sekolah, baju dikeluarkan, suka memotong pembicaraan guru yang sedang menerangkan, suka membaca buku-buku porno dan sebagainya (yang melanggar tata tertib sekolah) mengingat anak SLTP itu adalah anak remaja awal yang mana dalam masa ini terjadi perubahan-perubahan yang cepat yang membawa pengaruh yang besar pada situasi kejiwaannya

E. ALASAN MEMILIH JUDUL

1. Banyaknya atau seringnya kita jumpai penyimpangan-penyimpangan (pelanggaran tata tertib sekolah) yang dilakukan oleh anak-anak usia sekolah lanjutan, dan juga banyaak di sekitar kita terjadi penyimpangan moral yang erat hubungan dengan agama.
2. Pentingnya masalah tersebut untuk diteliti, karena akan dapat diketahui bagaimanakah pengaruh bimbingan dan penyuluhan dengan menggunakan pendekatan agama terhadap penyelesaian kenakalan siswa, karena agama itu selalu berkaitan dengan pembangunan moral-akhlak, dan manusia meskipun telah diberi fitrah diniah, bila tanpa memperoleh kesempatan pendidikan atau Bimbingan dan pnyuluhan yang cukup memadai ia tidak akan berkembang secara optimal.

F. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

Dalam penelitian ini ada beberapa tujuan yang hendak penulis capai yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan BP dengan menggunakan pendekatan agama terhadap penyelesaian kenakalan siswa di SLTP Kemala Bhayangkari 7 Porong Sidoarjo.
2. Untuk mengetahui bagaimana keadaan kenakalan siswa yang ditangani oleh BP di SLTP Kemala Bhayangkari 7 Porong Sidoarjo.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh BP dengan menggunakan pendekatan agama terhadap penyelesaian kenakalan siswa di SLTP Kemala Bhayangkari 7 Porong Sidoarjo.

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memiliki guna dan manfaaar bagi:

²¹ Ibid, 71

H. METODOLOGI PENELITIAN

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian.²² Dalam penelitian ini jumlah obyeknya hanya 40 siswa, maka penelitiannya menggunakan populasi secara langsung, ini dikarenakan penelitian ini termasuk penelitian kasus, yang artinya suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.²³ Dan untuk itulah peneliti hanya mengambil siswa-siswi yang nakal, dari kelas I sampai kelas III yang berjumlah 40 siswa dari jumlah keseluruhan 671 siswa, dengan kriteria yang berbeda-beda diantaranya merokok, suka membolos, baju dikeluarkan, suka memotong pembicaraan guru yang sedang menerangkan dan sebagainya (yang melanggar tata tertib sekolah).

a. Jenis Data

1. Data Kualitatif adalah data yang tidak berbentuk angka.²⁴

²² **Ibid.**, 115

²³ Ibid, 129-130

²⁴ Wahyu, **Bimbingan Penulisan Skripsi**, (bandung: Tersita, 1996), 81

b. Guru BP, yang dari padanya diperoleh data tentang proses pelaksanaan BP, tentang siswa-siswi yang dapat dijadikan sebagai responden serta latar belakang adanya BP dengan menggunakan pendekatan agama.

2. Data Sekunder adalah data yang didapatkan tidak langsung dari responden.²⁷ Sedangkan yang termasuk data sekunder meliputi Kepala Sekolah dan Kepala Urusan Tata Usaha SLTP Kemala Bhayangkari 7 Porong, guna memperoleh data tentang latar belakang berdirinya SLTP Kemala Bhayangkari 7 Porong, keadaan Staf Pengajar, Keadaan Para siswa dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Metode Observasi adalah metode yang menggunakan pengamatan dan pendekatan secara sistematis atau fenomena-fenomena yang diselidiki.²⁸

Data yang ingin penulis dapatkan dari metode ini adalah siswa, baik diluar kelas maupun di dalam, serta lingkungan sekolah; kebersihan, ketertiban, perawatan dan lain-lain.

b. Metode Angkat (Kuesioner)

Angket (kuesioner) adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui.²⁹ Metode Angket ini peneliti

²⁷ Ibid.

²⁸ Sutrisno Hadi, Metodologi Research, II (Yogyakarta: Andi offset, 1980), 136

²⁹ Suharsimi Arikunto, Op. Cit, 139

15

Metode Dokumenter

d. Metode Interview

³⁰ Suharsimi Arikunto, Op. Cit, 148

15
16

Adapun untuk melihat kuat tidaknya pengaruh, maka memberikan interpretasi terhadap angka indeks korelasi, nilai "r" Product Moment dengan secara kasar, dengan berpedoman atau ancer-ancer sebagai berikut:

2. Analisa Kualitatif

³³ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1997), 193

